

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Perkembangan media sosial telah mengubah cara audiens memperoleh informasi. Informasi yang sebelumnya banyak diperoleh melalui media massa kini juga hadir melalui berbagai akun personal, kreator konten, dan tokoh publik di media sosial (Newman et al., 2025, p. 9). Dalam konteks ini, *newsfluencer* mulai mengambil peran dalam mendistribusikan informasi terkini, memberikan analisis, dan menyampaikan opini terkait isu publik (Hurcombe, 2025, p. 1524). Kehadiran *newsfluencer* memperluas pilihan sumber informasi bagi audiens, tetapi pada saat yang sama juga menantang batas-batas jurnalisme. Oleh karena itu, fenomena ini menjadi masalah utama penelitian ini.

Fenomena *newsfluencer* terlihat dalam konteks global melalui tokoh seperti Joe Rogan (Newman et al., 2025, p. 10), yang membahas berbagai isu publik, politik, sains, dan kontroversi melalui siniar *The Joe Rogan Experience*. Meskipun tidak memiliki latar belakang jurnalisme, kontennya mampu menarik perhatian audiens luas dan menghadirkan berbagai narasumber penting (Remnick, 2026). Di Indonesia, fenomena serupa dapat dilihat melalui figur seperti Deddy Corbuzier, Ferry Irwandi, atau Gerald Vincent yang kerap membahas isu publik, politik, hukum, dan sosial melalui kanal media sosial mereka. Kehadiran tokoh-tokoh ini menunjukkan bahwa produksi dan distribusi informasi publik tidak lagi hanya dilakukan oleh media jurnalistik profesional.

Untuk mempertahankan relevansi di tengah perubahan pola konsumsi dan ekspektasi audiens, media jurnalistik profesional mulai beradaptasi dengan logika media sosial (Hendrickx & Opgenhaffen, 2024, p. 919; Humayun & Ferrucci, 2022, p. 1). Adaptasi ini tidak hanya dilakukan melalui distribusi berita di *platform* digital, tetapi juga melalui perubahan gaya penyajian seperti penggunaan format video pendek, siniar, humor, percakapan santai, dan pendekatan visual yang lebih dekat

dengan budaya media sosial. Sebagai contoh, [Kompas.com](https://www.kompas.com) mengadaptasi format video singkat di media sosial yang dikemas dengan humor dan satir. Contohnya, konten yang dipublikasikan pada [22 Februari 2026](#) di Instagram. Sementara *Tempo*, membuat sinilar bernama *Bocor Alus Politik* berisi percakapan santai antarjurnalis dari *desk* politik *Tempo* seputar berita dalam majalah mingguannya (Redaksi Tempo, 2023).

Dengan mengadaptasi budaya media sosial, jurnalis mendapat peluang baru untuk menarik perhatian audiens, tetapi juga memberikan tantangan bagi batas-batas jurnalisme. Meskipun tidak sepenuhnya, gaya autentik dan interaktif dinilai melewati batas-batas objektivitas jurnalisme (García-Ortega & García-Avilés, 2023, p. 195). Teknik penyampaian berita baru ini menciptakan “area abu-abu” antara berita dan hiburan, penceritaan subjektif dan pelaporan objektif, serta narasi dramatis dan liputan faktual (García-Ortega & García-Avilés, 2023, p. 195) atau, dapat disebut juga, mengaburkan batas jurnalisme (*blurring boundaries*).

Dari sudut pandang audiens, fenomena *blurring boundaries* antara jurnalis dan aktor baru juga nyata. Penelitian terdahulu (Banjac & Hanusch, 2022) menemukan persepsi audiens di media sosial, khususnya audiens muda, terhadap jurnalis telah bergeser. Audiens mulai mengharapkan autentisitas dan konektivitas dari jurnalis (Banjac & Hanusch, 2022, p. 719). Kemudian, audiens mengharapkan pembuat konten (*newsfluencer*) untuk melakukan riset mendalam dan mengedukasi audiens layaknya jurnalis (Banjac & Hanusch, 2022, p. 717). Penelitian lainnya (Swart & Broersma, 2023) juga menemukan beberapa kelompok anak muda menganggap semua konten yang memberikan informasi baru adalah “berita” tanpa memperhatikan produsennya (p. 10).

Penelitian terdahulu telah menunjukkan bahwa batas antara jurnalis dan *newsfluencer* di media sosial semakin kabur, terutama dari sudut pandang audiens. Namun, penelitian yang menggunakan konsep *journalistic roles* untuk mengukur ekspektasi audiens terhadap jurnalis dan *newsfluencer* masih terbatas. Padahal, perbandingan ini penting mengingat audiens mulai menganggap *newsfluencer*

sebagai penyedia informasi yang setara di media sosial (Banjac & Hanusch, 2022, p. 717). Oleh karena itu, penelitian ini menggunakan pendekatan kuantitatif komparatif untuk menganalisis perbedaan ekspektasi audiens Jabodetabek terhadap *journalistic roles* pada jurnalis dan *newsfluencer* di media sosial.

1.2 Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang yang telah disampaikan, rumusan masalah dari penelitian ini adalah “Apakah terdapat perbedaan ekspektasi audiens Jabodetabek terhadap *journalistic roles* pada jurnalis dan *newsfluencer* di media sosial?”

1.3 Pertanyaan Penelitian

Berdasarkan rumusan masalah yang ada, penelitian ini memiliki pertanyaan penelitian, “Apakah terdapat perbedaan *journalistic roles* yang diharapkan audiens Jabodetabek terhadap jurnalis dan *newsfluencer* di media sosial?”

1.4 Tujuan Penelitian

Berdasarkan pertanyaan penelitian yang telah dirumuskan, tujuan penelitian ini adalah mengetahui perbedaan *journalistic roles* yang diharapkan audiens Jabodetabek terhadap jurnalis dan *newsfluencer* di media sosial.

1.5 Kegunaan Penelitian

1.5.1 Kegunaan Akademis

Penelitian ini diharapkan dapat memberikan kontribusi pada kajian jurnalistik digital, khususnya mengenai ekspektasi audiens terhadap peran jurnalistik di tengah fenomena *blurring boundaries* antara jurnalis profesional dan *newsfluencer*. Secara empiris, penelitian ini memetakan *journalistic roles* yang diharapkan audiens kepada jurnalis dan *newsfluencer* dalam konteks pengguna media sosial di Jabodetabek.

1.5.2 Kegunaan Praktis

Penelitian ini diharapkan dapat menjadi masukan bagi organisasi media profesional dalam memahami peran jurnalistik yang masih dianggap penting oleh audiens. Hasil penelitian dapat digunakan untuk merancang strategi konten media sosial yang lebih adaptif terhadap budaya *platform* tanpa mengabaikan identitas profesional jurnanisme. Selain itu, penelitian ini juga dapat menjadi masukan bagi *newsfluencer* dalam memahami ekspektasi audiens terhadap akurasi, edukasi, pengawasan kekuasaan, dan tanggung jawab sosial dalam produksi konten.

1.5.3 Kegunaan Sosial

Penelitian ini diharapkan dapat meningkatkan kesadaran masyarakat mengenai perbedaan peran jurnalis profesional dan *newsfluencer*. Dengan memahami perbedaan ekspektasi tersebut, audiens diharapkan lebih kritis dalam menilai sumber informasi di media sosial, terutama pada konten yang membahas isu publik, politik, kebijakan, dan kepentingan masyarakat.

1.6 Keterbatasan Penelitian

Penelitian ini memiliki beberapa batasan. Pertama, penelitian ini berfokus pada audiens yang berdomisili di wilayah Jabodetabek sehingga temuan penelitian tidak dimaksudkan untuk menggambarkan seluruh audiens media sosial di Indonesia. Kedua, teknik *sampling* yang digunakan adalah *non-probability sampling* dengan pendekatan *purposive sampling* dan *convenience sampling*. Akibatnya, interpretasi dan kesimpulan hasil penelitian menjadi tidak akurat untuk digeneralisasi pada populasi. Ketiga, penelitian ini belum menganalisis faktor lain yang mungkin memengaruhi ekspektasi audiens seperti tingkat literasi media, intensitas konsumsi media, kepercayaan terhadap media, atau preferensi *platform*.